

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2024. Pemilihan perusahaan sektor energi sebagai objek penelitian didasarkan pada pentingnya sektor tersebut dalam mendukung perekonomian nasional, baik dari sisi kontribusinya terhadap penerimaan pajak negara maupun potensi terjadinya praktik penghindaran pajak oleh perusahaan-perusahaan yang beroperasi di dalam sektor tersebut.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui platform Bloomberg berupa laporan keuangan dan data perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Dari total 91 perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diperoleh sejumlah perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian dan dapat dijadikan sampel penelitian.

Tabel 4.1 Data Sampel Penelitian

No	Kriteria	2019	2020	2021	2022	2023	2024	Total Observasi
1	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI	91	91	91	91	91	91	546
2	Perusahaan dengan data penelitian tidak lengkap	(59)	(59)	(59)	(59)	(59)	(59)	(354)

		32	32	32	32	32	32	192
3	Perusahaan yang mengalami kerugian	(4)	(10)	(4)	(3)	(2)	(2)	(25)
		28	22	28	29	30	30	167
4	Perusahaan memiliki ETR negatif	(0)	(2)	(0)	(0)	(1)	2	(5)
		28	20	28	29	29	28	162
4	Perusahaan yang memiliki ETR >25%	(18)	(10)	(13)	(11)	(15)	(12)	(79)
	Jumlah Data	10	10	15	18	14	16	83

Sumber: Data sekunder diolah, 2026

Berdasarkan data pada tabel 4.1 hanya perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian dan memiliki kelengkapan data sesuai variabel yang digunakan yang ditetapkan sebagai sampel penelitian. Selanjutnya, seluruh perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut dianalisis berdasarkan data selama enam tahun pengamatan. Maka dari itu hasil dari proses seleksi menghasilkan jumlah sampel penelitian sebanyak 83 data observasi perusahaan dalam sektor energi.

4.2 Hasil dan Analisis Data

Peneliti melakukan analisis data untuk mengungkap hasil dari pengujian data dan mengkaji pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Ukuran perusahaan, Profitabilitas dan Leverage terhadap penghindaran pajak (ETR) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI. Berbagai uji dilakukan, termasuk statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis linear berganda, uji hipotesis, dan uji koefisien determinasi R square. Penelitian ini menggunakan program SPSS versi 26 sebagai alat ukur untuk melakukan analisis statistik.

4.2.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berikut ini hasil statistic deskriptif untuk variabel dependen penghindaran pajak. Variabel independent : Kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan komite audit. tujuannya adalah untuk memberikan gambaran ststistik dari setiap variabel. Analisis ini terdapat pada table 4.2

Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	83	171,00	24584,00	15991,3373	7976,74901
KI	83	3,00	78458,00	32096,5783	27456,93610
SIZE	83	28375,00	32714,00	30010,6265	1077,94438
ROA	83	20,00	63580,00	11219,7590	13633,58818
DAR	83	180,00	52120,00	22666,3855	16444,29507
KA	83	2	5	3,13	0,488
Valid N (listwise)	83				

Sumber : Data sekunder, diolah (2025)

Tabel 4.2 menyajikan output analisis ststistik deskriptif untuk variabel penghindaran pajak, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan komite audit, ditampilkan sebagai berikut :

1. Variabel Penghindaran Pajak

Variabel penghindaran pajak yang diproksikan dengan Effective Tax Rate (ETR) memiliki nilai terendah sebesar 171,00 dan nilai tertinggi sebesar 24.584,00 dengan nilai rata-rata sebesar 15.991,3373 serta standar deviasi sebesar 7.976,74901. Data tersebut tersebar normal karena nilai standar deviasi lebih kecil

dibandingkan nilai rata-rata, yang berarti tidak terjadi penyimpangan data yang terlalu besar. Nilai rata-rata ETR menunjukkan bahwa tingkat penghindaran pajak perusahaan dalam sampel penelitian cenderung bervariasi antar perusahaan.

2. Variabel Kepemilikan Institusional

Variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai terendah sebesar 3,00 dan nilai tertinggi sebesar 78.458,00 dengan nilai rata-rata sebesar 32.096,5783 serta standar deviasi sebesar 27.456,93610. Data tersebut tersebar normal karena nilai standar deviasi masih lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan institusional pada perusahaan sampel memiliki variasi yang cukup tinggi, namun masih dalam batas yang wajar sehingga tidak menyebabkan bias yang besar pada penelitian.

3. Variabel Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai terendah sebesar 28.375,00 dan nilai tertinggi sebesar 32.714,00 dengan nilai rata-rata sebesar 30.010,6265 serta standar deviasi sebesar 1.077,94438. Data tersebut tersebar normal karena nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan pada sampel penelitian cenderung homogen dan tidak memiliki penyimpangan data yang terlalu besar.

4. Variabel Profitabilitas

Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) memiliki nilai terendah sebesar 20,00 dan nilai tertinggi sebesar 63.580,00 dengan nilai rata-rata sebesar 11.219,7590 serta standar deviasi sebesar 13.633,58818. Data tersebut menunjukkan adanya keragaman yang cukup tinggi karena nilai standar

deviasi lebih besar dibandingkan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan dalam sampel penelitian memiliki variasi yang cukup besar antar perusahaan.

5. Variabel Leverage

Variabel leverage yang diproksikan dengan Debt to Asset Ratio (DAR) memiliki nilai terendah sebesar 180,00 dan nilai tertinggi sebesar 52.120,00 dengan nilai rata-rata sebesar 22.666,3855 serta standar deviasi sebesar 16.444,29507. Data tersebut tersebar normal karena nilai standar deviasi masih lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat leverage perusahaan pada sampel penelitian cukup bervariasi namun masih dalam kondisi yang relatif baik.

6. Variabel Komite Audit

Variabel komite audit (KA) memiliki nilai terendah sebesar 2 dan nilai tertinggi sebesar 5 dengan nilai rata-rata sebesar 3,13 serta standar deviasi sebesar 0,488. Data tersebut tersebar normal karena nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah komite audit pada perusahaan sampel cenderung seragam dan tidak memiliki penyimpangan data yang besar. Didapatkan gambaran sebaran data Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* yang relative stabil. Hal ini dapat ditunjukkan dari nilai Mean yang lebih besar dari deviasi standarnya. Sedangkan pada data Penghindaran Pajak, Profitabilitas dan Komite Audit terlihat sebaran data yang relative fluktuatif, yang ditunjukkan nilai mean lebih kecil dari deviasi standarnya.

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk menilai kelayakan model regresi dengan memastikan tidak adanya pelanggaran asumsi statistik, meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Terpenuhinya seluruh asumsi tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi kriteria kelayakan, sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan secara akurat. Berikut merupakan hasil pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini:

1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan Tabel 4.4, hasil pengujian menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan melalui uji Kolmogorov-Smirnov, yang menghasilkan nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,056 atau lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		83
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	6238,94710262
Most Extreme Differences	Absolute	0,096
	Positive	0,095
	Negative	-0,096
Test Statistic		0,096
Asymp. Sig. (2-tailed)		.056 ^c

Sumber: Data sekunder diolah, 2026

2. Hasil Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menggunakan IBM SPSS Statistics, diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) lebih kecil dari 10.

Kriteria uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

*nilai tolerance $> 0,10$

* nilai VIF < 10

$VIF < 10$ \quad dan \quad $Tolerance > 0.10$

Variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai tolerance sebesar 0,699 dan nilai VIF sebesar 1,431. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai tolerance sebesar 0,838 dan nilai VIF sebesar 1,193. Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai tolerance sebesar 0,726 dan nilai VIF sebesar 1,377. Variabel leverage (DAR) memiliki nilai tolerance sebesar 0,712 dan nilai VIF sebesar 1,404. Variabel komite audit (KA) memiliki nilai tolerance sebesar 0,806 dan nilai VIF sebesar 1,240.

Berdasarkan hasil tersebut, seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami multikolinearitas. Hal ini menunjukkan bahwa antar variabel independen dalam penelitian tidak memiliki hubungan korelasi yang tinggi sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

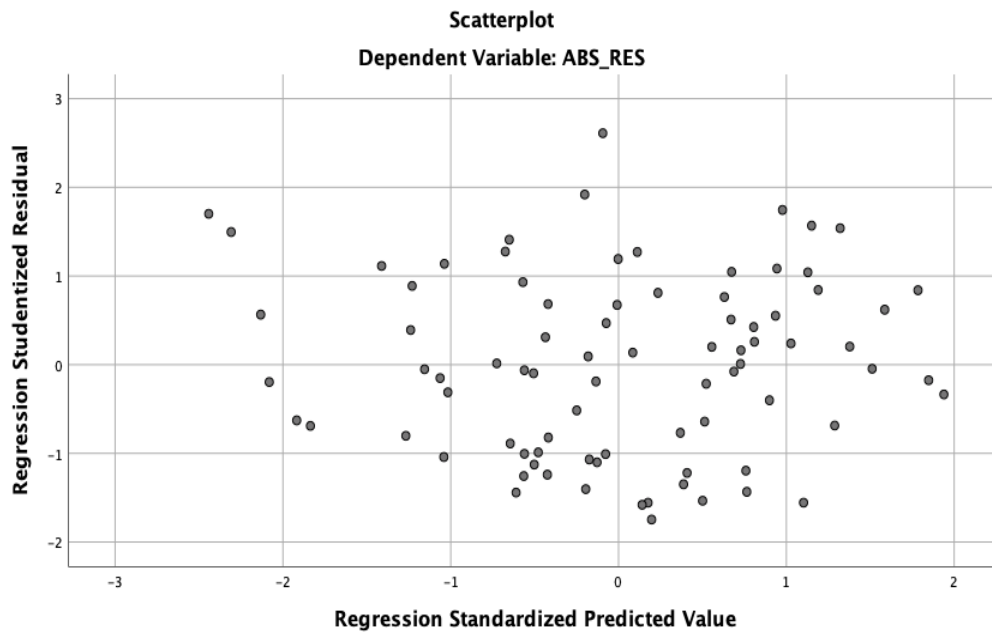
Coefficients		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
KI	0,699	1,431
SIZE	0,838	1,193
ROA	0,726	1,377
DAR	0,712	1,404
KA	0,806	1,240
a. Dependent Variabel: ETR		

Sumber : Data sekunder, diolah 2026

3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik scatterplot hasil uji heteroskedastisitas dari IBM SPSS Statistics, terlihat bahwa titik-titik residual menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu, seperti pola bergelombang, melebar, maupun menyempit. Penyebaran titik juga tidak menunjukkan pola yang teratur.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya bersifat konstan sehingga model regresi layak digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian.

Gambar 4.1 Scatterplot

Sumber : Hasil output SPSS 26, 2026

4. Hasil Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan Runs Test pada IBM SPSS Statistics, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,061. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05.

$$(0.061 > 0.05)$$

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi bersifat acak dan tidak terjadi gejala autokorelasi. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi autokorelasi sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	1083,70327
Cases < Test Value	41
Cases ≥ Test Value	42
Total Cases	83
Number of Runs	34
Z	-1,876
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,061
a. Median	

Sumber : Data sekunder, diolah (2026)

4.2.3 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda karena penelitian melibatkan beberapa variabel independen yang diuji pengaruhnya terhadap satu variabel dependen. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang dinyatakan dalam persamaan berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-990364,467	222624,381		-4,449	0,000
	Ln_KI	233,493	337,394	0,074	0,692	0,491
	Ln_SIZE	97040,620	21798,320	0,433	4,452	0,000

ROA	0,121	0,061	0,206	1,972	0,052
DAR	-0,100	0,051	-0,205	-1,945	0,055
KA	1520,481	1621,824	0,093	0,938	0,351
a. Dependent Variable: ETR					

Sumber : Data sekunder, diolah (2026)

Dari hasil analisis regresi linear berganda, penulis dapat menuliskan persamaan model regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

$$\text{ETR} = -990364,467 + 233,493 \text{ KI} + 97040,620 \text{ SIZE} + 0,121 \text{ ROA} + -0,100 \text{ DAR} + 1520,481 \text{ KA}$$

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda menggunakan IBM SPSS Statistics, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

1. Konstanta (α)

Nilai konstanta sebesar -990364,467 menunjukkan bahwa apabila variabel kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan komite audit berada pada kondisi konstan atau bernilai nol, maka nilai penghindaran pajak (ETR) sebesar -990364,467. Nilai ini menggambarkan tingkat dasar penghindaran pajak perusahaan sebelum dipengaruhi oleh seluruh variabel independen dalam model penelitian.

2. Koefisien β_1 Kepemilikan Institusional (KI)

Koefisien β_1 sebesar 233,493 menunjukkan bahwa setiap peningkatan kepemilikan institusional akan meningkatkan nilai penghindaran pajak sebesar 233,493, dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini mengindikasikan bahwa

semakin tinggi kepemilikan institusional, maka perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak yang lebih tinggi.

3. Koefisien β_2 Ukuran Perusahaan (SIZE)

Koefisien β_2 sebesar 97040,620 menunjukkan bahwa setiap peningkatan ukuran perusahaan akan meningkatkan nilai penghindaran pajak sebesar 97040,620, dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak yang lebih tinggi.

4. Koefisien β_3 Profitabilitas (ROA)

Koefisien β_3 sebesar 0,121 menunjukkan bahwa setiap peningkatan profitabilitas akan meningkatkan nilai penghindaran pajak sebesar 0,121, dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi cenderung melakukan penghindaran pajak yang lebih tinggi.

5. Koefisien β_4 Leverage (DAR)

Koefisien β_4 sebesar -0,100 menunjukkan bahwa setiap peningkatan leverage akan menurunkan nilai penghindaran pajak sebesar 0,100, dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat leverage perusahaan, maka perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak yang lebih rendah.

6. Koefisien β_5 Komite Audit (KA)

Koefisien β_5 sebesar 1520,481 menunjukkan bahwa setiap peningkatan komite audit akan meningkatkan nilai penghindaran pajak sebesar 1520,481,

dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini mengindikasikan bahwa komite audit memiliki pengaruh negati terhadap ETR, atau cenderung membayar pajak lebihrendah (ETR turun), sehingga tingkat penghindaran pajaknya meningkat.

4.2.4 Hasil Uji Hipotesis

Uji ini bertujuan untuk menganalisis signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian. Hasil pengujian yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen, yaitu kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan komite audit dalam menjelaskan variabel dependen, yaitu penghindaran pajak (ETR). Nilai koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai Adjusted R Square pada tabel Model Summary sebagai berikut :

Tabel 4.7 Hasil Uji Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.623 ^a	0,388	0,349	6438,32458
a. Predictors: (Constant), KA, ROA, Ln_SIZE, DAR, Ln_KI				
b. Dependent Variable: ETR				

Sumber : Data sekunder, diolah (2026)

Menurut table 4.7 hasil pengujian diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,349 atau sebesar 34,9%. ($0.349 \times 100\% = 34.9\%$)

Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan komite audit mampu menjelaskan variabel penghindaran pajak sebesar 34,9%. Sedangkan sisanya sebesar 65,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Nilai Adjusted R Square sebesar 34,9% menunjukkan bahwa kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel penghindaran pajak tergolong cukup baik untuk penelitian di bidang akuntansi dan manajemen, mengingat perilaku penghindaran pajak perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun eksternal perusahaan. Faktor-faktor lain tersebut dapat berupa kebijakan perpajakan, kondisi ekonomi, tata kelola perusahaan, karakteristik manajemen, maupun strategi perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak. Dengan demikian, model penelitian ini dapat dikatakan cukup mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan penghindaran pajak perusahaan.

2. Hasil Uji Signifikansi ANOVA (Uji Statistik F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear antara variabel independen dan variabel dependen secara simultan. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi F hasil analisis statistik dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 0,05. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji signifikansi ANOVA disajikan pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik F

ANOVA^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2025733234,716	5	405146646,943	9,774	.000 ^b
	Residual	3191805797,838	77	41452023,349		
	Total	5217539032,554	82			
a. Dependent Variable: ETR						
b. Predictors: (Constant), KA, ROA, Ln_SIZE, DAR, Ln_KI						

Sumber: Data sekunder diolah, 2026

Suatu model dinyatakan layak apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 0,05. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan komite audit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini layak untuk digunakan dalam pengujian lebih lanjut guna menjawab rumusan masalah penelitian.

3. Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji statistik t)

Uji t dilakukan untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi t hasil analisis dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan dalam penelitian, yaitu 0,05. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah apabila nilai signifikansi t lebih kecil dari 0,05, maka

variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil pengujian signifikansi masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik t

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-990364,467	222624,381		-4,449	0,000
	Ln_KI	233,493	337,394	0,074	0,692	0,491
	KA	1520,481	1621,824	0,093	0,938	0,351
	Ln_SIZE	97040,620	21798,320	0,433	4,452	0,000
	ROA	0,121	0,061	0,206	1,972	0,052
	DAR	-0,100	0,051	-0,205	-1,945	0,055
a. Dependent Variable: ETR						

Sumber: Data sekunder diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.9 Uji Statistik t, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kepemilikan Institusional memiliki koefisien regresi sebesar 233,493 yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki arah positif, namun tidak signifikan. Besaran nilai signifikansi sebesar 0,491, yang menunjukkan angka lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan (0,05). Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis terkait kepemilikan institusional (H1) ditolak.
2. Komite Audit memiliki koefisien regresi sebesar 1520,481 yang menunjukkan bahwa komite audit memiliki arah positif terhadap ETR (Penghindaran Pajak), namun tidak signifikan. Besaran nilai signifikansi

sebesar 0,351, yang menunjukkan angka lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan (0,05). Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis terkait komite audit (H2) ditolak.

3. Variabel ukuran perusahaan (Ln SIZE) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 97.040,620, nilai t hitung sebesar 4,452, dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka nilai ETR cenderung meningkat. Peningkatan nilai ETR menunjukkan bahwa perusahaan membayar pajak efektif yang lebih tinggi, sehingga tingkat tax avoidance cenderung menurun. Dengan demikian, Hipotesis 3 (H3) diterima.
4. Profitabilitas memiliki koefisien regresi sebesar 0,121 yang menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki arah positif terhadap ETR (Penghindaran Pajak), namun tidak signifikan. Besaran nilai signifikansi sebesar 0,052, yang menunjukkan angka lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan (0,05). Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis terkait profitabilitas (H4) ditolak.
5. Leverage memiliki koefisien regresi sebesar -0,100 yang menunjukkan bahwa leverage memiliki arah negatif terhadap ETR (Penghindaran Pajak), namun tidak signifikan. Besaran nilai signifikansi sebesar 0,055, yang menunjukkan angka lebih besar dari nilai signifikansi yang ditetapkan

(0,05). Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis terkait leverage (H5) ditolak.

4.3 Analisis dan Pembahasan Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh yang signifikan dari kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, profitabilitas *leverage* dan komite audit terhadap tingkat penghindaran pajak perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI. Melalui analisis eksperimental yang telah dikonfirmasi, penulis menyusun pembahasan sebagai berikut:

4.3.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki koefisien regresi sebesar 233,493 dengan nilai signifikansi sebesar 0,491. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance yang diproksikan dengan Effective Tax Rate (ETR). Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) ditolak.

Koefisien regresi yang bernilai positif mengindikasikan adanya kecenderungan bahwa peningkatan kepemilikan institusional diikuti oleh peningkatan nilai ETR. Namun, karena hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik, kecenderungan tersebut tidak dapat digeneralisasikan. Dengan demikian, besar kecilnya kepemilikan institusional belum mampu memengaruhi tingkat tax avoidance pada perusahaan sektor energi yang menjadi sampel penelitian.

Menurut teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme corporate governance

yang dapat mengurangi konflik keagenan melalui peningkatan fungsi pengawasan terhadap manajemen. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme tersebut belum berjalan secara efektif dalam mengendalikan kebijakan perpajakan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa investor institusional lebih berfokus pada peningkatan kinerja keuangan, nilai perusahaan, dan pengembalian investasi dibandingkan melakukan pengawasan secara langsung terhadap kebijakan perpajakan yang diterapkan oleh manajemen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Atakhyani et al. (2023) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa keberadaan investor institusional belum tentu mampu menekan praktik tax avoidance karena pengawasan yang dilakukan lebih diarahkan pada pencapaian tujuan ekonomi perusahaan daripada kebijakan perpajakan.

4.3.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa variabel komite audit memiliki koefisien regresi sebesar 1.520,481 dengan nilai signifikansi sebesar 0,351. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance yang diproksikan dengan Effective Tax Rate (ETR). Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) ditolak.

Koefisien regresi yang bernilai positif mengindikasikan adanya kecenderungan bahwa peningkatan jumlah komite audit diikuti oleh peningkatan nilai ETR. Namun, karena hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik,

kecenderungan tersebut tidak dapat digeneralisasikan. Dengan demikian, jumlah komite audit belum mampu memengaruhi tingkat tax avoidance pada perusahaan sektor energi yang menjadi sampel penelitian.

Berdasarkan Agency Theory yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), komite audit merupakan salah satu mekanisme good corporate governance yang berperan dalam mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham melalui fungsi pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, termasuk peraturan perpajakan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit belum mampu menjalankan fungsi pengawasan tersebut secara efektif dalam memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas komite audit tidak hanya ditentukan oleh jumlah anggotanya, tetapi juga dipengaruhi oleh kompetensi, independensi, pengalaman, serta intensitas pelaksanaan tugas pengawasan yang dimiliki oleh setiap anggota komite audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Kurniawan (2024) serta Helmy dan Made (2025) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa keberadaan komite audit belum tentu mampu menekan praktik tax avoidance, karena efektivitas pengawasan tidak hanya bergantung pada jumlah anggota komite audit, tetapi juga pada kualitas pelaksanaan fungsi pengawasan, tingkat independensi, kompetensi anggota, serta kemampuan

komite audit dalam memastikan kepatuhan perusahaan terhadap ketentuan perpajakan.

4.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar 97040,620 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Effective Tax Rate (ETR). Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi nilai ETR perusahaan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki tingkat kepatuhan pajak yang lebih tinggi sehingga kecenderungan melakukan penghindaran pajak menjadi lebih rendah dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai, baik dalam bentuk aset, teknologi, maupun tenaga ahli, sehingga mampu mengelola kewajiban perpajakan secara lebih baik dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Positive Accounting Theory yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986), khususnya Political Cost Hypothesis. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan yang berukuran besar cenderung menghadapi biaya politik yang lebih tinggi karena aktivitasnya mendapat perhatian lebih besar dari pemerintah, regulator, investor, dan masyarakat. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam

menjalankan kebijakan perpajakan guna menghindari risiko hukum maupun risiko reputasi. Oleh karena itu, perusahaan besar cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan pajak yang lebih tinggi yang tercermin dari meningkatnya nilai ETR.

Selain itu, Agency Theory yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa perusahaan besar umumnya memiliki sistem pengendalian internal dan mekanisme pengawasan yang lebih kuat. Pengawasan yang lebih ketat dari pemegang saham, investor institusional, auditor, maupun regulator dapat mengurangi tindakan oportunistik manajemen, termasuk dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan perpajakan. Dengan demikian, perusahaan besar cenderung lebih patuh dalam memenuhi kewajiban perpajakannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Hossain et al. (2024) dan Helmy dan Made (2025) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Perusahaan yang lebih besar memiliki sumber daya dan sistem pengelolaan yang lebih baik sehingga mampu mengelola kewajiban perpajakan secara lebih efektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan pajak perusahaan sektor energi. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi nilai ETR yang dimiliki perusahaan, sehingga tingkat penghindaran pajak cenderung lebih rendah.

4.3.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa variabel profitabilitas memiliki koefisien regresi sebesar 0,121 dengan nilai signifikansi

sebesar 0,052. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance yang diproksikan dengan Effective Tax Rate (ETR). Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) ditolak.

Koefisien regresi yang bernilai positif mengindikasikan adanya kecenderungan bahwa peningkatan profitabilitas diikuti oleh peningkatan nilai ETR. Namun, karena hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik, kecenderungan tersebut tidak dapat digeneralisasikan. Dengan demikian, tingkat profitabilitas belum mampu memengaruhi tingkat tax avoidance pada perusahaan sektor energi yang menjadi sampel penelitian.

Berdasarkan Positive Accounting Theory (PAT), khususnya Political Cost Hypothesis yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986), perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung menghadapi biaya politik yang lebih besar, termasuk perhatian dari regulator dan kewajiban perpajakan yang lebih tinggi. Untuk meminimalkan biaya politik tersebut, perusahaan dapat memilih kebijakan akuntansi maupun perpajakan tertentu. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, sehingga tingkat laba perusahaan belum menjadi faktor yang secara nyata memengaruhi kebijakan perpajakan pada perusahaan sektor energi.

Ditinjau dari Agency Theory yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), manajemen sebagai agen memiliki kepentingan untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui pencapaian laba yang optimal. Kondisi tersebut berpotensi mendorong manajemen untuk mengambil berbagai kebijakan yang dapat

mempertahankan laba setelah pajak, termasuk dalam pengelolaan beban pajak perusahaan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas belum mampu memengaruhi praktik tax avoidance secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan sektor energi lebih mengutamakan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan, mempertimbangkan risiko hukum, serta menjaga reputasi perusahaan dibandingkan melakukan strategi penghindaran pajak untuk menekan beban pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Kurniawan (2024) serta Helmy dan Made (2025) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi praktik tax avoidance pada perusahaan sektor energi selama periode penelitian. Besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan tidak secara otomatis mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak, karena kebijakan perpajakan juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti tata kelola perusahaan, kepatuhan terhadap regulasi perpajakan, serta pertimbangan risiko yang dihadapi perusahaan.

4.3.5 Pengaruh Leverage terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa variabel leverage memiliki koefisien regresi sebesar -0,100 dengan nilai signifikansi sebesar 0,055. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance yang

diprosikan dengan Effective Tax Rate (ETR). Dengan demikian, hipotesis kelima (H5) ditolak.

Koefisien regresi yang bernilai negatif mengindikasikan adanya kecenderungan bahwa peningkatan leverage diikuti oleh penurunan nilai ETR. Penurunan nilai ETR menunjukkan kecenderungan meningkatnya praktik tax avoidance. Namun, karena hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik, kecenderungan tersebut tidak dapat digeneralisasikan. Dengan demikian, tingkat leverage belum mampu memengaruhi tingkat tax avoidance pada perusahaan sektor energi yang menjadi sampel penelitian.

Berdasarkan Positive Accounting Theory (PAT) yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986), khususnya Debt Covenant Hypothesis, perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi cenderung terdorong untuk memilih kebijakan akuntansi maupun kebijakan keuangan yang dapat memperbaiki kondisi keuangan perusahaan serta menghindari pelanggaran terhadap perjanjian utang (*debt covenant*). Selain itu, penggunaan utang menimbulkan beban bunga yang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak (*tax deductible expense*), sehingga secara teoritis dapat menurunkan beban pajak perusahaan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, sehingga manfaat pajak yang diperoleh dari penggunaan utang belum cukup kuat untuk memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan sektor energi secara nyata.

Ditinjau dari Agency Theory yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), penggunaan utang dapat menjadi salah satu mekanisme pengendalian

terhadap manajemen karena perusahaan memiliki kewajiban untuk memenuhi pembayaran bunga dan pokok utang kepada kreditur. Pengawasan yang dilakukan oleh kreditur diharapkan dapat membatasi tindakan oportunistik manajemen, termasuk dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan perpajakan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan tersebut belum mampu memengaruhi praktik tax avoidance secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa keputusan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat leverage, tetapi juga oleh faktor lain seperti kebijakan tata kelola perusahaan, karakteristik industri, serta kepatuhan terhadap peraturan perpajakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ninggrayani et al. (2025) dan Irwansyah et al. (2025) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat penggunaan utang belum tentu menjadi faktor yang menentukan praktik tax avoidance. Meskipun penggunaan utang dapat memberikan manfaat berupa pengurangan beban pajak melalui pengakuan beban bunga, perusahaan tetap harus mempertimbangkan risiko keuangan, kewajiban kepada kreditur, serta kepatuhan terhadap ketentuan perpajakan yang berlaku sehingga leverage bukan merupakan faktor utama dalam menentukan kebijakan penghindaran pajak.